

RASIONALITAS NARATIF DALAM MEMORI ALTERNATIF MEDIA (Pembingkaian Peristiwa 1965 pada Berita Media Daring)

Muhammad Aswan Zanynu

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Haluoleo, Kendari.

azanynu@gmail.com

ABSTRACT

Technology is not always related to hardware, but also related to its optimal use. Online news media has a number of advantages that are not owned by conventional media, such as space availability. In presenting an event in the past, news sites can technically provide alternative narratives. It is important to reveal how the online news media presents a number of important events in 1965. The focus of the study is emphasized on the aspect of narrative rationality. Using framing analysis of a number of articles in nine news sites, the study found that the arguments presented do not fully satisfy aspects of “coherence” and “fidelity”. There is still an incompatibility of substance when compared to other texts. Similarly, the alternative variations of memory presented are still more often a repetition of a number of known things. The support of media technology can not be utilized to improve the quality of the narrative presented over the past.

Keywords: *Narrative rationality, media memory, online journalism*

ABSTRAK

Teknologi tidak selalu berkaitan dengan perangkat keras, namun juga berhubungan dengan penggunaannya secara optimal. Media berita online memiliki sejumlah kelebihan yang tidak dimiliki oleh media konvensional, seperti ketersediaan ruang. Dalam menyajikan suatu peristiwa di masa lalu, situs berita secara teknis dapat memberi narasi alternatif. Hal ini menjadi penting untuk mengungkap cara media berita online menyajikan sejumlah peristiwa penting di tahun 1965. Fokus kajian ditekankan pada aspek rasionalitas naratif. Dengan menggunakan analisis framing atas sejumlah artikel dalam 9 situs berita, studi ini menemukan bahwa argumentasi yang ditampilkan belum sepenuhnya memenuhi aspek koherensi dan ketepatan. Masih ditemukan ketidaksesuaian substansi ketika dibandingkan dengan teks lain yang setema. Demikian pula dengan variasi alternatif memori yang disajikan masih lebih sering merupakan pengulangan dari sejumlah hal yang telah diketahui. Dukungan teknologi media belum dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas narasi yang disajikan atas masa lalu.

Kata-kata kunci: *Rasionalitas naratif, memori media, jurnalisme daring*

PENDAHULUAN

Sebagaimana dikutip Pacey, Galbraith mendefinisikan teknologi sebagai

“pengaplikasian sistem ilmiah atau pengorganisasian pengetahuan untuk tugas atau fungsi praktis” (2000: 6). Lebih lengkap dari Galbraith, Pacey juga mengutip Naughton mendeskripsikan teknologi adalah “penerapan pengetahuan ilmiah dan terorganisir lainnya untuk tugas praktis dengan ... sistem kendali dan yang melibatkan orang dan mesin” (2000: 6). Dari dua definisi tadi dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan hasil penerapan ilmu pengetahuan atau bentuk pengetahuan lainnya menjadi sesuatu yang dapat digunakan secara praktis dalam se bentuk sistem yang melibatkan manusia dan mesin. Pacey (2000: 6) merangkumnya dalam kalimat “penerapan sains dan pengetahuan lainnya untuk tugas praktis dengan sistem kendali yang melibatkan orang dan organisasi, makhluk hidup dan mesin”.

Penemuan komputer dan internet menjadi momentum besar perubahan teknologi komunikasi dan platform media. Meski tidak secara detail menggambarkan perubahan platform itu, setidaknya Chris Roberts (dalam Grant dan Meadows, 2008: 155-170) telah memberi penjelasan awal tentang bagaimana penemuan komputer menjadi pintu masuk bagi digitalisasi. Ini didorong oleh perkembangan perangkat keras dan lunak (*hardware* dan *software*) yang menjadi

dua jenis teknologi yang menopang utama komputer. Kelebihan komputer antara lain terdapat pada kemampuannya melakukan proses digitalisasi atas semua platform pesan (media) konvensional baik itu teks, audio, video foto, hingga grafis. Bukan saja mendigitalkan platform pesan konvensional, komputer juga dapat berfungsi sebagai alat produksi pesan digital tadi untuk diubah ke format lain yang dibutuhkan.

Steensen (2011: 313) mengemukakan, ada tiga aset teknologi baru internet yang memberi dampak potensial besar pada praktik jurnalisme daring (*online*) yaitu pranala, interaktif, dan multimedia. Khusus untuk pranala atau hipertaut (*hypertext*) secara umum dipahami sebagai kelompok teks berbasis komputer yang tidak linear (berisi tulisan, gambar, dsb.) yang terhubung dengan sejumlah tautan. Sebagai salah satu kekuatan media digital, pranala memungkinkan adanya pengarsipan, kontekstualisasi dan keserbahadiran pesan, transparansi, serta kapasitas ingatan yang dapat disajikan oleh media berita daring.

Idealnya potensi tersebut dioptimalkan oleh situs berita dalam menyajikan laporan atau artikel agar lebih bervariasi dan menawarkan ragam perspektif serta substansi yang baru. Per-

istiwa yang terjadi tahun 1965 adalah salah satu momen yang sering dikenang dan disajikan kembali setiap tahunnya. Setelah setengah abad berlalu, menarik untuk mencermati peran yang dijalankan oleh media, apakah berupaya menyajikan ragam ulasan yang baru, atau sekedar mereproduksi apa yang telah diketahui dan menjadi narasi dominan selama tiga dekade ketika Presiden Soeharto berkuasa. Penelitian ini bermaksud melihat cara media berita daring menyajikan memori atas Peristiwa 1965, khususnya argumentasi yang digunakan dalam menyajikan memori alternatif terkait peristiwa tersebut.

KERANGKA PEMIKIRAN

Konsep Rasionalitas Naratif pertama kali diperkenalkan Walter R. Fisher. Menurut Griffin (2012: 312), Fisher melihat perilaku komunikasi manusia sebagai bentuk penyampaian kisah. Setiap saat, manusia mengkonstruksi kehidupan mereka dengan cara menerima atau menyampaikan narasi demi narasi. Dia melihat manusia sebagai makhluk rasional. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah parameter untuk mempertimbangkan kelayakan sebuah kisah untuk dapat diterima dan menjadi pegangan (atau tidak). Fisher menyebutnya sebagai “rasionalitas naratif”.

Dalam uraiannya bertajuk *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*, Fisher (1987: 48-49) menyebutkan bahwa perspektif rasionalitas naratif berfokus pada semua bentuk komunikasi manusia yang melibatkan penalaran yang baik sebagai sebarang sistem evaluasi yang menggabungkan standar argumentasi serta menawarkan pertimbangan tambahan untuk itu. Rasionalitas naratif itu dinilai dari koherensi dan ketepatan informasi yang ada di setiap kisah. Koherensi tampak dari keterkaitan struktur, substansi, kategorikal dalam sebuah narasi. Sementara ketepatan narasi terlihat dari kesesuaian lintas narasi yang mengangkat suatu kategori narasi yang sama. Fisher menggunakan konsep narasi untuk menggambarkan suatu “tindakan simbolis (kata-kata dan/atau perbuatan) yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, membuat, dan menafsirkannya” (1987: 58).

Keseluruhan preposisi teoritis ini merupakan kerangka dari Paradigma Naratif. Saat membangun teori ini, Fisher dipengaruhi oleh paradigma dunia rasional yang melihat pendekatan ilmiah atau filosofis terhadap pengetahuan yang menganggap manusia sebagai makhluk logis yang membuat keputusan berdasar-

kan bukti dan sejumlah argumen. Paradigma rasional ini memandang dunia sebagai seperangkat teka-teki logis yang dapat dipecahkan melalui sebuah analisa yang logis. Oleh karena itu, manusia diasumsikan sebagai makhluk rasional yang membuat keputusan atas dasar argumen. Dalam konteks komunikasi, jenis pembicaraan yang dilakukan menentukan bentuk argumentasi yang digunakan. Keputusan rasional yang diambil oleh manusia ditentukan oleh seberapa banyak mereka mengetahui dan sebaik apa mereka berargumentasi (Griffin, 2012: 311).

Berita sebagai hasil dari tindakan simbolik jurnalis memiliki relevansi dengan asumsi-asumsi Fisher ini. Sebagai manusia, jurnalis pada dasarnya adalah seorang penutur kisah. Agar argumentatif, berita yang mereka buat sedapat mungkin dikemas agar dapat memenuhi kriteria rasionalitas naratif tadi. Hal ini penting karena berita –sebagaimana layaknya pesan komunikasi yang lain– akan digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Bell dan Garrett (dalam Fulton et al., 2005: 227-228), jurnalis pada dasarnya tidak membuat artikel, mereka menulis kisah dengan struktur, urutan, sudut pandang dan nilai-nilai tertentu. Sebagaimana dikutip McQuail (2010: 128), Darnton berpendapat bahwa

berita dihasilkan melalui cara lama menuturkan kisah. Laporan berita biasanya ditampilkan dalam bentuk naratif dengan aktor utama dan sampingan, urutan-urutan yang saling berhubungan, pahlawan dan penjahat, babak awal-tengah-akhir. Itu semua menandakan kejadian dramatis dan bersandar pada alur cerita yang akrab. Saat berita menyajikan penggalan sejarah, Paradigma Naratif dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut (Griffin, 2012: 312). Segala bentuk kejadian, termasuk yang telah terjadi seperti Peristiwa 1965 merupakan bagian dari penggalan sejarah yang disajikan kembali oleh media. Penyajian ini dapat dilihat sebagai fenomena memori media.

Memori media adalah eksplorasi atas masa lalu yang dinarasikan oleh media untuk konteks saat ini. Ranahnya meliputi produksi, pesan, dan penerimaan publik atas kisah yang disajikan media tadi. Neiger, Meyers, dan Zandberg (2011: 10-14) melihat dua hal yang menjadi kunci pertanyaan dari memori media, yaitu perannya sebagai agen memori dan konteks dari memori kolektif itu sendiri. Pertama, peran media sebagai agen terkait dengan kapasitas dan otoritas yang dimiliki media baik secara individu maupun organisasi untuk bekerja sebagai agen memori. Peran ini meliputi: 1) otoritas

tas yang digunakan media dalam menarasikan masa lalu karena di satu sisi mereka memposisikan diri sebagai arena tempat bertemunya beragam agen memori — seperti akademisi atau aktivis politik, tetapi di sisi lain mereka juga berperan sebagai agen memori yang menyajikan pembacaan mereka atas masa lalu; 2) cara media itu sendiri dalam membatasi apa yang dimaksud sebagai kolektivitas suatu memori; dan 3) apakah media memainkan peran sebagai penjaga konsensus atas suatu memori atau menghadirkan versi lain dari memori yang sudah ada?

METODE PENELITIAN

Dalam ilmu komunikasi, penelitian dengan menggunakan pendekatan framing berkembang dalam lingkup komunikasi massa, komunikasi kesehatan, riset berita dan jurnalisme, serta riset komunikasi politik (deVreese, 2017: 1). Ada sejumlah definisi tentang framing. Entman (1993: 52) menyebut framing sebagai sesuatu yang secara esensial melibatkan proses seleksi dan penonjolan. Membingkai berarti memilih sejumlah aspek atas realitas yang dipersepsi dan menjadikannya menonjol dalam teks komunikasi. Teks dapat dimaknai sebagai gabungan sejumlah cara yang digunakan komunikator dalam satu pesan atau serangkaian pesan (D'Angelo, 2017:

1). Selain Entman, definisi framing juga disampaikan oleh Gamson dan Modigliani (1989: 3) sebagai seperangkat kemas interpretasi yang memberi makna atas sebuah isu. Kemas tersebut memiliki inti struktur internal yang berperan sebagai pusat pengorganisasian ide untuk memahami sebuah peristiwa yang relevan, atau menyarankan sesuatu atas isu tertentu.

Fokus penelitian ini pada framing yang termanifestasikan dalam teks untuk mengidentifikasi bingkai media. Istilah bingkai media sering dikaitkan dengan jurnalisme. Idenya bahwa berita adalah teks utama tempat framing media terjadi di mana sebagian besar publik menemukan bingkai media. Dalam penjelasan yang lebih detail, D'Angelo (2017: 1) menggambarkan bingkai berita sebagai pesan tertulis, terucapkan, grafis, atau visual yang digunakan komunikator untuk mengkontekstualisasikan suatu topik, seperti seseorang, peristiwa, episode, atau isu yang disampaikan dalam bentuk teks kepada penerima melalui sejumlah perangkat yang memediasi. Bingkai media adalah struktur makna yang dapat bersifat implisit atau laten dalam teks yang termediasi. Struktur makna itu dapat merupakan narasi utama, atribut makro, atau tema yang terdapat dalam teks.

Terdapat dua puluh sembilan artikel yang panjangnya memenuhi standar narasi yakni memiliki alur, yang diambil dari sembilan situs berita yaitu: *Tempo.co* (12 artikel), *Merdeka.com* (4), *Gatra.com* (3), *CNN Indonesia* (3), *BBC Indonesia* (2), *Kompas.com* (2), *Detik.com* (1), *New York Times* (1), dan *Liputan6.com* (1). Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada teks yang ditampilkan oleh seluruh situs berita tersebut yang mengangkat isu Peristiwa 1965 sejak tahun 2015 saat kejadian ini telah berusia setengah abad. Dalam penelitian ini, identitas media bukan menjadi titik tekan karena pengguna internet mengkonsumsi media daring tidak berdasarkan pada penyedia layanan beritanya, tapi pada isu yang mereka minati dan umumnya direkomendasikan oleh mesin pencari. Penelitian ini menggunakan perangkat framing Gamson dan Modigliani. Metode yang mereka tawarkan memiliki relevansi dengan rasionalitas naratif yang ingin diungkap. Menurut Eriyanto (2011: 225), perangkat penalaran Gamson dan Modigliani meliputi: 1) analisis kausal; 2) premis dasar atau klaim moral; serta 3) konsekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua kelompok besar memori yang disajikan. Pertama, terkait dengan

konteks tahun 1965. Kedua, memori yang lebih terfokus pada Soeharto dan orang-orang yang terkait dengannya. Situs berita *Gatra.com* memberi gambaran latar politik saat itu dengan menyebutkan bahwa sistem Demokrasi Terpimpin adalah model kekuasaan yang berjalan di Indonesia pada awal tahun 1960-an. Presiden Sukarno tampil sebagai pemimpin tertingginya. Selain sebagai Kepala Negara Republik Indonesia, Sukarno juga dikenal sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia dan sejak 1963 dia diangkat sebagai Presiden Seumur Hidup. Pada satu sisi, Sukarno menjadi pemain politik yang dominan. Di sisi lain ada dua kekuatan yang selalu membayangnya, yakni TNI Angkatan Darat (AD) dan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Latar tentang Indonesia di era itu disampaikan situs berita dengan merujuk pada sejumlah sumber, termasuk dokumen *Central Intelligence Agency* (CIA) yang baru saja dibuka ke publik. Laporan Harian CIA kepada Presiden Amerika Serikat (AS) tanggal 24 Oktober 1965 yang menyatakan bahwa saat itu ada dua pemerintahan di Indonesia. Satu dikepalai oleh Sukarno dan satunya lagi oleh para jenderal. Keduanya seperti saling membutuhkan untuk mencegah pecahnya perang sipil. Tidak dijelaskan peran sipil seperti apayang dimaksud,

perang antara kekuatan apa yang saling berseteru. Bisa jadi yang dimaksud adalah kelompok komunis dan antikomunis.

Dari 2.500 arsip Laporan CIA yang dibuka kepada publik tersebut, sejarawan Asvi Warman Adam —yang dikutip *Gatra.com*— melihat, Indonesia sebenarnya menjadi topik yang muncul tiap hari, terutama sejak tanggal 14 September 1965 sampai akhir Desember 1965. Misalnya pada laporan bertanggal 14 September 1965, berisi ketersinggungan CIA atas sikap Menteri Luar Negeri Subandrio yang (katanya) menjamin fasilitas diplomatik AS tidak diganggu atau dirusak massa anti Barat. Tetapi di sisi lain CIA tahu bahwa gerakan yang beberapa kali menyerang Konsulat Jenderal AS di Surabaya dan Medan itu, dirancang di ruang belakang rumah pribadi Subandrio. Sikap anti Barat ketika itu dengan terang-terangan didemonstrasikan oleh massa komunis.

Ketika G30S pecah, CIA melihat G30S adalah peristiwa tarik-menarik kekuasaan antara kelompok militer komunis dan pimpinan militer antikomunis. Upaya kudeta oleh kelompok militer komunis dibalas dengan kontra kudeta oleh kelompok antikomunis. Sejak peristiwa tersebut, topik Indonesia dalam Laporan Harian CIA rutin berisi tentang upaya Presiden Sukarno membela PKI

sementara militer berusaha membersihkan PKI dan ormas-ormasnya. Beberapa informasi dari dokumen yang dimuat *Gatra.com* juga menunjukkan kedekatan personal antara beberapa petinggi militer Indonesia dan pihak AS.

Media daring lain mencoba melihat sejumlah keadaan internal dan eksternal yang mengawali dan melingkupi peristiwa tersebut. Jonathan Head, Koresponden BBC (*British Broadcasting Corporation*) di Asia Tenggara menggambarkan G30S sebagai sesuatu yang mengubah arah sejarah modern Indonesia —bahkan arah sejarah Asia. Head tidak menyebut secara spesifik istilah Demokrasi Terpimpin, tetapi menurutnya sistem politik Indonesia penuh guncangan ketika itu. Indonesia dihadapkan oleh isu keamanan dalam negeri Indonesia. Mulai dari pemberontakan di daerah, hingga perjuangan merebut Papua dari tangan Belanda serta perang melawan tentara Inggris dalam Federasi Malaysia yang baru terbentuk. Indonesia menjadi sangat miskin dengan ekonomi yang nyaris hancur. Dalam kondisi ini PKI beraksi dengan 3 juta anggota dan mungkin 20 juta simpatisan, berupaya meraih pengaruh lebih besar dari Sukarno, sambil meningkatkan kekuasaannya di Jawa

dengan mempromosikan redistribusi lahan, kadang secara keras, dan biasanya terhadap pemilik lahan muslim yang taat.

Sebuah artikel yang diturunkan *Tempo.co* melihat Indonesia di tahun 1965 dalam perspektif Barat, khususnya Amerika Serikat (AS) dan sekutunya, Inggris. Indonesia dan sejumlah negara Asia Tenggara pada 1960-an dinilai penting secara ekonomi dan strategis secara politik, terutama bagi Inggris yang pernah menjajah sejumlah negara di kawasan ini. Laporan *Tempo.co* menilai Asia Tenggara penting karena merupakan produsen utama beberapa komoditas penting dan menempati posisi kunci dalam komunikasi dunia serta menguasai rute penting laut dan udara. Bagi Inggris dan AS, kekhawatiran utamanya adalah pada politik ekonomi dan politik luar negeri anti kolonialisme Sukarno dan kebijakan di dalam negerinya yang condong mendukung PKI untuk menyeimbangkan kekuatannya dengan militer, khususnya Angkatan Darat.

Sebagaimana yang diuraikan tadi, beberapa artikel mengangkat tema kehadiran AS dan Inggris dalam konteks tahun 1965 dan peristiwa G30S. Hal ini sebelumnya sangat tabu untuk dimuat media massa pada masa Soeharto. Setelah 50 tahun berlalu, hanya ada satu artikel yang menyajikan kembali isu

Tiongkok (RRC) dalam G30S. *Gatra.com* mengutip pendapat Sejarawan Universitas Cornell, Amerika Serikat, Taomo Zhou. Menurutnya, peran RRC sangat kecil dalam konflik politik Indonesia mengenai G30S. Sebaliknya, dalam makalah yang sama, Taomo memaparkan bukti-bukti yang mengonfirmasi Pimpinan Senior PKI, D.N. Aidit, sebagai pemilik skenario politik kudeta G30S.

Dari uraian sejumlah artikel tadi terlihat ada dua kutub sikap luar negeri atas apa yang terjadi di Indonesia. Ada AS dan Inggris yang ingin mengganti Sukarno dan memusnahkan kekuatan PKI. Sebaliknya, Tiongkok berharap agar PKI memenangkan perebutan kekuasaan yang rencananya sudah mereka ketahui dan masih ingin menjalin kerjasama dengan Sukarno. Bagaimana dengan negara lain yang memiliki kepentingan atas Indonesia, seperti Jepang. Situs berita, *Detik.com* menyebutkan bahwa posisi Jepang di titik tengah keduanya. Mereka masih menginginkan agar Presiden Sukarno tetap berkuasa, namun tidak menyukai PKI. Sikap ini diketahui oleh AS sebagai sekutu Jepang —dan dibiarkan. Dalam berbagai kesempatan, AS bahkan menggunakan Jepang sebagai penyampai pesan yang tidak mungkin mereka sampaikan langsung kepada Sukarno.

Matriks 1.
Pembingkai Soeharto dalam
Konteks G30S dan Pasca-G30S

ELEMEN	Peristiwa 1965	
Bingkai	Blok Barat anti-Sukarno	Blok Timur dukung PKI (dan Sukarno)
Kausal	Sukarno bersikap anti-Barat (AS dan Inggris)	Sukarno tunjukkan sikap bersahabat kepada Tiongkok.
Premis Dasar	Angkatan Darat harus dibantu untuk memenangkan perebutan kekuasaan.	PKI sebagai kekuatan Kiri sedang bergerak ke puncak kekuasaannya.
Konsekuensi	Sukarno diturunkan melalui G30S	Menguatkan PKI dan membantu Sukarno untuk mengatasi masalah dalam negeri.

Sumber: Data Primer (2018)

Narasi yang mengaitkan Soeharto dengan G30S terbaca dari artikel *Tempo.co* yang memuat kembali wawancara dengan Omar Dani pada tahun 2001. Menurutnya, CIA terlibat dan meyakini jika G30S itu buatan Soeharto. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa pada tanggal 30 September 1965, pukul 16.00, ia mendapat laporan Letkol Udara Heru Atmodjo, Asisten Direktur Intel AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) bahwa ada gerakan di lingkungan AD yang akan menjemput jenderal AD untuk dihadapkan kepada Bung Karno. Hal itu adalah reaksi dari para perwira muda AD yang tidak puas terhadap keadaan AD. Omar Dani melihat G30S

adalah masalah internal AD dan dia sebagai orang di luar AD hanya cukup memantau saja.

Situs berita *Tempo.co* kemudian mengisahkan bahwa pada pukul 20.00 Heru Atmodjo datang lagi. Katanya operasi bisa terjadi pukul 23.00 (30 September), bisa 01.00 atau jam 04.00 (1 Oktober 1965). Mereka heran, sudah kurang dari 24 jam, operasi itu belum dipastikan jamnya. Kemudian ada yang menanyakan daftar yang akan diculik. Disebutkan, A. Yani, Nasution, DI Panjaitan dan seterusnya. Secara pribadi Omar berpendapat, kalau orang hendak melakukan pemberontakan, pantas targetnya adalah jenderal yang memegang komando, misalnya, Yani (Menpangad), Soeharto (Pangkostrad), Sarwo Edie (Komandan RPKAD), Umar Wirahadikusumah (Pangdam Jaya). Mengapa Nasution yang tidak memegang komando. Dia merasa ada kejanggalan karena Nasution dan A. Yani dalam satu paket sasaran, padahal keduanya bertentangan terus.

Pada artikel *Tempo.co* yang lain termuat bahwa Untung Syamsuri, salah satu tokoh penting dalam G30S (pemimpin penculikan) ditengarai orang dekat Soeharto. Letkol CPM Suhardi, kawan dekat Untung yang ditemui *Tempo* pada 2009 menuturkan bahwa setelah 1948, Untung bertugas di Solo (Jawa Tengah).

Kebetulan Komandan Komando Resor Militer kota Solo saat itu adalah Soeharto. Saat Soeharto kemudian menjadi Panglima Divisi Diponegoro, Untung pun ikut pindah ke Divisi Diponegoro di Semarang, Jawa Tengah. Hubungan Soeharto dan Untung terjalin lagi saat Soeharto menjabat Panglima Kostrad yang mengepalai operasi pembebasan Irian Barat yang dikenal dengan nama Operasi Mandala pada 14 Agustus 1962. Karir Untung semakin dekat ke pusaran politik nasional pada pertengahan 1964 setelah masuk menjadi anggota Tjakrabirawa (pasukan pengamanan Presiden di Istana). Menurut artikel *Tempo.co* ini, jejak Soeharto terlihat dengan penempatan Untung dan Banteng Raiders sebagai anggota Tjakrabirawa, sebab Soeharto sebagai Pangkonstrad yang merekomendasikan batalion mana saja yang diambil menjadi anggota Tjakrabirawa. Artikel lain menyebutkan bahwa bukan Soeharto tetapi justru Presiden Sukarno yang meminta Untung untuk masuk ke lingkaran dalam istana setelah dinilai berjasa dalam Operasi Mandala.

Dalam buku yang ditulis eks menteri Luar Negeri Soebandrio menyebut, di penjara, Untung pernah bercerita kepadanya bahwa pada 15 September 1965 Untung mendatangi Soeharto untuk melaporkan adanya Dewan Jenderal yang

bakal melakukan kudeta. Kemudian menurut Soebandrio, Soeharto memberikan dukungan kepada Untung untuk menangkap Dewan Jenderal dengan mengirim bantuan pasukan. Soeharto memberi perintah per telegram Nomor T.220/9 pada 15 September 1965 dan mengulanginya dengan radiogram Nomor T.239/9 pada 21 September 1965 kepada Yon 530 Brawijaya (Jawa Timur) dan Yon 454 Banteng Raiders Diponegoro (Jawa Tengah). Di situs berita *BBC Indonesia*, Kolonel Latief pun menjelaskan bahwa dia sudah memberitahu Soeharto tentang rencana tersebut beberapa hari sebelumnya dan mengira Soeharto ada di pihak mereka.

Ketika *Tempo.co* yang menyatakan bahwa Untung pernah menyebut keterlibatan Soeharto pada peristiwa G30S 1965, tidak ditemukan ketegasan informasi. Tidak ada penjelasan apakah Yon 530 Brawijaya (Jawa Timur) dan Yon 454 Banteng Raiders Diponegoro (Jawa Tengah) benar-benar datang. Jika mereka datang, apakah untuk tujuan membantu G30S yang dipimpin Untung atau untuk tujuan lain. Kejelasan ini diperlukan sebab pada akhir artikel tersebut terdapat pernyataan yang melemahkan asumsi kedekatan tadi. Omar Dani yang menyebut bahwa kesatuan itu diperintahkan datang ke Jakarta untuk defile Hari

Angkatan Bersenjata pada 5 Oktober. Di sini pun definisi “keterlibatan” dalam G30S menjadi kabur, seolah semua yang “tahu” rencana Untung dapat dianggap sebagai pihak yang terlibat. Pada artikel-artikel lain beberapa nama —selain Soeharto— juga disebut mengetahui rencana dan aksi G30S ini antara lain Soebandrio, Omar Dani, dan Sukarno.

Ada lima potongan informasi yang digunakan sebagai premis untuk menggambarkan kedekatan tersebut. Pertama, Soebandrio menceritakan dalam bukunya bahwa selama di penjara, Untung yakin dirinya tidak bakal dieksekusi. Untung mengaku G30S atas setahu Panglima Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat Mayor Jenderal Soeharto. Kedua, menurut Letkol CPM (Purnawirawan) Suhardi, sahabat masa kecil Untung di Solo dan bekas anggota Tjakrabirawa, ketika Untung masuk Korem Surakarta, Komandan Korem Surakarta adalah Soeharto. Soeharto lalu naik menjadi Panglima Divisi Diponegoro. Untung kemudian pindah ke Divisi Diponegoro, Semarang..

Ketiga, hubungan Soeharto-Untung disebutkan terjalin lagi saat Soeharto mengepalari operasi pembebasan Irian Barat, 14 Agustus 1962. Untung terlibat dalam operasi yang diberi nama Operasi Mandala itu. Sebelum Operasi

Mandala, Untung telah berpengalaman di bawah pimpinan Jenderal Ahmad Yani. Ia terlibat operasi penumpasan pemberontakan PRRI atau Permesta di Bukit Gombak, Batusangkar, Sumatera Barat, pada 1958. Menurut Kolonel Purnawirawan Maulwi Saelan (mantan Wakil Komandan Tjakrabirawa, atasan Untung), kedua prestasi inilah yang menyebabkan Untung menjadi anak kesayangan Yani dan Soeharto. Keempat, Pangkostrad, yang kala itu dijabat Soeharto, yang merekomendasikan batalion mana saja yang diambil menjadi Tjakrabirawa. Menurut Suhardi (sahabat Untung) adalah hal yang menarik mengapa Soeharto merekomendasikan dua kompi Batalion Banteng Raiders masuk Tjakrabirawa oleh karena siapa pun yang bertugas di Jawa Tengah mengetahui banyak anggota Raiders saat itu yang terlibat dalam gerakan PKI di Madiun 1948. Pasti Soeharto tahu jika Untung adalah bagian dari eks PKI Madiun. Kelima, Soeharto dan istri datang menghadiri pernikahan Untung di Kebumen (Jawa Tengah).

Asumsi-asumsi ini dilemahkan oleh dua informasi yang juga terdapat dalam artikel tersebut dan satu informasi yang bersumber dari arikel *Tempo.co* yang lain. Pertama, sejarawan Asvi Warman Adam menyatakan bahwa tidak banyak informasi tentang Letkol Untung,

data tentang dirinya sangat minim, termasuk riwayat hidupnya. Bahkan Maulwi, atasan Untung di Tjakrabirawa, mengaku tidak banyak mengenal sosok Untung yang tidak mudah bergaul dan pendiam. Minimnya informasi tentang Untung melemahkan publik untuk melakukan verifikasi atas klaim kedekatan Untung dan Soeharto. Kedua, bisa jadi karena kurangnya sumber, maka di paragraf awal artikel ini pun diakui bahwa kedekatan Untung dengan Soeharto adalah suatu spekulasi. Ketiga, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada artikel lain yang justru menyebut Presiden Sukarno yang sebenarnya meminta Untung untuk bergabung dengan Tjakrabirawa —bukan Soeharto.

Matriks 2
Rasionalitas Narasi Soeharto dan Peristiwa 1965

TEMA	KOHERENSI	KETEPATAN
Untung dan Soeharto	(+)	(-)
Soeharto dan G30S	(-)	(-)
Sukarno dan Soeharto	(+)	(+)

Sumber: Data Primer (2018)

Keterangan:

+ = terkonfirmasi

- = tidak terkonfirmasi

Matriks 2 menunjukkan bahwa dari tiga isu besar, hanya yang berhubungan dengan Presiden Sukarno dan Soeharto yang memenuhi rasionalitas naratif. Sisanya, lebih menonjol pada aspek konsistensi internal atau koherensi, ketimbang ketepatan atau akurasi lintas narasi. Sebuah narasi tampak hanya memenuhi tingkat argumentasi logis saat mereka berdiri sendiri. Nilainya bergerak turun ketika dikonfirmasi dengan narasi lain di luar atau yang berkaitan dengan tema tersebut. Dengan waktu lebih dari setengah abad, dengan tersedianya sejumlah sumber-sumber alternatif, dengan besarnya ruang yang tersedia di media daring, hal seperti ini setidaknya sudah dapat dieliminir dalam praktik jurnalisme.

Selama tiga dekade, ketika Presiden Soeharto berkuasa, narasi yang mengemuka dan menjadi dominan adalah yang menyebutkan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai dalang. Versi ini yang masih mendominasi. Sementara historiografi Indonesia masih menyisakan sedikitnya empat versi lain yang memberikan gambaran tentang peristiwa tersebut. Pertama, yang menyebutkan bahwa apa yang terjadi di tahun tersebut menjelang dan setelah pecahnya Gerakan 30 September (G30S) adalah buah dari konflik internal Angkatan Darat yang ingin berebut kekuasaan. Versi

kedua menyebutkan bahwa skenario tersebut sengaja dibuat oleh Presiden Sukarno untuk menyelamatkan kekuasaannya dari rongrongan Dewan Jenderal. Pendapat ketiga mengaitkan Soeharto sebagai dalang yang di balik pergolakan tersebut untuk menggulingkan Presiden Sukarno. Sementara skenario yang terakhir mengendus adanya jejak asing yakni Amerika Serikat dan Inggris sebagai otak dari pergantian tampuk kepemimpinan di Indonesia (Sulistyo, 2011: 59-67).

Khusus tentang skenario Soeharto di balik Peristiwa 1965, situs berita tidak cukup memberikan argumentasi. Skenario Soeharto berada di balik G30S pertama kali dikemukakan oleh WF Wertheim. Dalam tulisannya berjudul *Soeharto and the Untung Coup*, Wertheim menyatakan bahwa Syam lebih mungkin sebagai agen Soeharto yang menyusup ke dalam tubuh PKI, ketimbang orang PKI yang menjadi informan AD. Dia mengemukakan bahwa Soeharto memiliki hubungan dengan semua perwira penting AD yang terlibat dalam G30S yaitu: Untung, Latief, dan Supardjo. Namun —mengutip Harold Crouch, bukti seperti ini, tulis Sulistyo tidak cukup untuk mendukung pendapat bahwa Soeharto terlibat dalam persekongkolan para perwira tersebut.

Spekulasi mengenai peran Soeharto dalam rencana dan pelaksanaan Peristiwa Gestapu muncul ketika ia membuat cerita yang tidak konsisten mengenai perjumpaannya dengan Latief. Akan tetapi, tidak ada bukti lain yang mendukung versi ini selain perjumpaan singkat Soeharto dengan Latief di rumah sakit dan hubungan masa lalunya dengan beberapa “perwira progresif” dari Jawa Tengah (Sulistyo, 2011: 63-64).

Kesimpulan serupa juga dikemukakan oleh Roosa (2013: 254) yang menyatakan bahwa “[B]agaimanapun juga tidak ada bukti bahwa Soeharto adalah dalang dari gerakan ini. Justru, bukti yang ada menunjukkan bahwa dia bukan dalangnya”. Jadi dapat dipahami mengapa situs berita kesulitan dalam mengkonstruksi hubungan antara Soeharto dan G30S.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi seperti ketersediaan pranala, bukanlah merupakan sebuah jaminan bagi situs berita akan menyajikan artikel atau laporan yang dapat memenuhi keragaman informasi. Ruang internet yang nyaris tanpa batas, tidak memberi garansi kedalaman ulasan atas suatu peristiwa besar yang ingin disajikan kembali setelah setengah abad berlalu. Terlepas dari keleluasaan teknologi yang belum dioptimalkan,

penelitian ini menemukan bahwa rasionalitas naratif belum sepenuhnya terpenuhi untuk sebuah memori alternatif yang bahan atau informasi sekunder pendukungnya telah banyak tersedia seperti Peristiwa 1965. Argumentasi yang digunakan dalam keseluruhan artikel, cenderung hanya dapat memenuhi kriteria koherensi internal suatu narasi, namun belum pada ketepatan yang dapat dibandingkan antarnarasi.

Sebagai rekomendasi, diperlukan sebuah riset lebih lanjut terkait dengan praktik produksi konten memori media. Ini dinilai penting untuk membantu menjelaskan kecenderungan konten memori di situs berita. Tidak hanya terbatas pada konten, pemanfaatan keunggulan teknologi yang dimiliki media daring juga patut menjadi perhatian. Dibutuhkan sebuah kajian yang dapat mengungkap praktik penggunaan sejumlah piranti pendukung yang sangat mungkin dapat meningkatkan kualitas penyajian sebuah laporan peristiwa, terkhusus dari ketepatannya ketika dikonfirmasi lintas narasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Prof. (Emeritus) Alwi Dahlan yang memperkenalkan kajian memori media. Peneliti juga berterima kasih kepada Eduard Lukman M.A. yang

banyak memberi wawasan seputar Peristiwa 1965. Peneliti banyak mendapat tambahan pemahaman dari Dr. Eriyanto terkait perspektif penelitian teks media. Terima kasih yang juga tidak lupa peneliti haturkan kepada Ignatius Haryanto, mentor sekaligus teman diskusi media dan jurnalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelo, Paul D'. 2017. "Framing: Media Frames." In *The International Encyclopedia of Media Effects*, edited by Patrick Rössler, Cynthia A. Hoffner, and Liesbet van Zoonen. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- deVreese, Claes H. 2017. "Framing as a Multilevel Process." In *The International Encyclopedia of Media Effects*, edited by Patrick Rössler, Cynthia A. Hoffner, and Liesbet van Zoonen. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Entman, Robert M. 1993. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication* 43 (4): 51–58.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fisher, Walter R. 1987. *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. Columbia: University of South Carolina Press.
- Fulton, Helen, Rosemary Huisman, Julian Murphet, and Anne Dunn. 2005. *Narrative and Media*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gamson, William A., and Andre Modigliani. 1989. "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach." *American Journal of Sociology* 95 (1): 1–37.

- Grant, August E., and Jennifer H. Meadows. 2008. *Communication Technology Update and Fundamentals*. Oxford: Focal Press.
- Griffin, Emory A. 2012. *A First Look at Communication Theory*. 8th ed. New York: McGraw-Hill.
- McQuail, Denis. 2010. *Mass Communication Theory*. 6th ed. London: Sage Publications.
- Neiger, Motti, Oren Meyers, and Eyal Zandberg, eds. 2011. *On Media Memory: Collective Memory in A New Media Age*. London: Palgrave Macmillan.
- Pacey, Arnold. 2000. *The Culture of Technology*. Massachusetts: MIT Press.
- Roosa, John. 2013. "Merencanakan Pembunuhan Massal, Melemparkan Tuduhan Palsu Pada Komunis." In *1965: Indonesia and The World*, edited by Bernd Schaefer and Baskara T. Wardaya, 235–62. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Steensen, Steen. 2011. "Online Journalism and The Promises of New Technology: A Critical Review and Look Ahead." *Journalism Studies* 12 (3): 311–27.
- Sulistyo, Hermawan. 2011. *Palu Arit Di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta: Pensil-324.